

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu akan menjalani tahap perkembangan, salah satunya adalah tahapan *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* adalah masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal yang ditujukan pada kelompok individu berusia 18 sampai dengan 25 tahun (Arnett, 2000). Individu yang berada pada tahapan *emerging adulthood* akan cenderung untuk mengeksplorasi hubungan romantis yang lebih dalam dan serius (Arnett, 2000). Individu yang berada pada masa ini biasanya juga akan membentuk hubungan romantis yang sering disebut dengan hubungan pacaran (Kiessner dalam Khoman, 2009).

Pacaran merupakan suatu hubungan interpersonal yang dekat dan dapat berpengaruh kuat terhadap pasangan, serta memiliki berbagai tujuan yang dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak (eL-Hakim, 2014). Berdasarkan *proximity* atau kedekatan, hubungan pacaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan jarak dekat dan hubungan jarak jauh (Hampton, 2004). Hubungan jarak jauh terjadi karena pasangan romantis memutuskan untuk bertempat tinggal, melanjutkan pendidikan, atau pekerjaan yang berbeda kota, beda pulau, bahkan beda negeri dengan pasangannya (Pratiwi & Lestari, 2017).

Hal tersebut juga dapat terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan negara kepulauan dengan 17.508 pulau yang terdapat beberapa kota besar di berbagai pulau, salah satunya adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi, yaitu Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2018) yang telah melakukan penghitungan mengenai Statistik Pemuda Indonesia menghasilkan bahwa Pulau Jawa memiliki jumlah pemuda sebanyak 35.439.246 orang dengan persentase sebesar 55,53% dari jumlah keseluruhan pemuda di Indonesia.

Menurut Pravitasari, Saizen, Tsutsumida, Rustiadi & Pribadi (2015), di dalam Pulau Jawa terdapat kota-kota besar, seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) yang menjadi daerah tempat tinggal bagi 11,3% dari total populasi di Indonesia dan memberikan kontribusi sebanyak 24,8% dari *gross domestic product* (GDP) pada tahun 2010. Wilayah perkotaan di Jabodetabek meningkat sekitar 2.096 km² antara tahun 1972 dan 2010 karena proses urbanisasi dan suburbanisasi (Rustiadi, Iman, Lufitayanti, & Pravitasari, 2013). Hal yang menyebabkan Pulau Jawa memiliki jumlah pemuda terbanyak di Indonesia salah satunya adalah karena terdapat kota Jabodetabek yang menjadi pusat perekonomian, perdagangan, dan pendidikan, sehingga banyak pemuda yang merantau dari daerah asal.

Merantau artinya meninggalkan daerah asal dalam jangka waktu yang cukup lama ataupun cepat dengan maksud kembali ke daerah asal

(Nugraha, 2019). Pasangan yang memutuskan salah satu atau kedua pihak untuk merantau membuat pasangan tersebut harus menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Menurut Stafford (dalam Setiawan, 2010), pasangan yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh akan lebih cenderung mengalami stress, depresi, dan *feeling blue* karena terdapat beberapa kebutuhan emosional yang tidak dapat terpenuhi oleh pasangannya. Contoh kebutuhan emosional yang perlu dipenuhi oleh pasangan adalah kebutuhan untuk merasa dilayani, mendapatkan kasih sayang, perhatian, melakukan *quality time* bersama, dan pertemuan secara tatap muka.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil *mini survey* yang dilakukan oleh peneliti kepada 36 partisipan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh yang menghasilkan bahwa pertemuan tatap muka dianggap penting dalam sebuah hubungan (*lihat lampiran A*). Dalam hubungan berpacaran juga tidak selalu berjalan lancar karena terkadang muncul konflik terhadap satu sama lain. Menurut Nisa dan Sedjo (2010), beberapa penyebab adanya konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran adalah ketidaksepahaman, perbedaan yang selalu dipersoalkan sehingga muncul perdebatan, dan komunikasi yang tidak lancar. Hal tersebut dapat didukung dengan penjelasan yang diberikan oleh Verderder & Fink (2007) yang menyatakan bahwa konflik terjadi ketika ide atau kebutuhan dari individu yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan ide atau kebutuhan dari pihak lainnya. Milter (2012) juga menjelaskan konflik terjadi saat motif yang dimiliki,

tujuan, kepercayaan, gagasan atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang-orang lain.

Peneliti juga melakukan *mini survey* kepada 36 partisipan dewasa muda yaitu berusia 18-25 tahun yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. Tujuan *mini survey* tersebut untuk melihat seberapa sering konflik terjadi dalam hubungan jarak jauh tersebut yang diukur menggunakan skala likert dari skala 1 (sangat tidak sering) sampai 5 (sangat sering). Berdasarkan *mini survey* tersebut, didapatkan bahwa pasangan yang cukup sering mengalami konflik sebanyak 5,6% (*lihat Lampiran A*), sering mengalami konflik sebanyak 25% (*lihat Lampiran A*), serta sangat sering mengalami konflik sebanyak 63,9% (*lihat Lampiran A*). Total dari partisipan yang cukup sering, sering, dan sangat sering adalah sebesar 56% dari jumlah keseluruhan, yang berarti lebih dari setengah partisipan memiliki konflik yang cukup intens.

Konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran merupakan suatu hal penting yang harus dibahas karena dengan adanya konflik akan dapat mengganggu perilaku dan komunikasi yang sedang berlangsung antara pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut (Zacchilli, Hendrick, & Hendrick, 2009). Konflik yang terjadi di dalam hubungan harus segera diselesaikan dengan suatu cara atau strategi agar tidak berlarut-larut dan bisa menimbulkan keputusan yang tidak diinginkan, seperti berakhirnya suatu hubungan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dewi dan Basti (2011) yang menyatakan bahwa perselisihan, pertentangan, dan konflik dalam suatu hubungan tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi atau diselesaikan.

Penyelesaian konflik sangat dibutuhkan dalam hubungan berpacaran, pemilihan strategi penyelesaian konflik yang tepat akan membantu individu dalam memecahkan konflik yang terjadi (Agung, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Saidiyah dan Julianto (2016) mengatakan bahwa strategi penyelesaian konflik yang tepat dapat mengembalikan kebiasaan positif yang dapat menguatkan *intimacy* dan *commitment* dalam suatu hubungan sehingga hubungan menjadi kembali hangat dan bahagia. Oleh karena itu, pengelolaan dan penyelesaian konflik menjadi peran penting agar setiap pasangan dapat menjaga kualitas hubungan serta mempertahankan hubungan tersebut (Siniwi & Lestari, 2018).

Beberapa penelitian menemukan bahwa salah satu faktor yang menentukan penyelesaian konflik adalah *trust*. Komponen *trust* dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan berhenti, apabila tidak ada kepercayaan, maka dalam hubungan tersebut tidak memiliki keintiman didalamnya (Karsner, 2001). Selain itu, perkembangan *trust* dalam sebuah hubungan merupakan hasil dari kesediaan individu dalam mengambil resiko dan tanggung jawab kepada pasangannya saat terjadi konflik, apabila pasangan tersebut dapat menyelesaikan konflik dengan baik, bukan hanya *trust* yang meningkat tapi juga akan menambah bukti komitmen dalam hubungan tersebut (Batoebara, 2018). Oleh karena itu, *trust* merupakan hal yang penting dalam hubungan karena memiliki peran untuk meredam dan meresolusi konflik yang terjadi dalam hubungan (Morrow, 2010).

Hal tersebut juga didukung dengan wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui komponen dalam pacaran yang paling penting dari keempat komponen pacaran yang telah dijelaskan sebelumnya untuk dapat menyelesaikan konflik pada pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Peneliti melakukan wawancara singkat kepada 2 pemuda yang merantau dari Pulau Sumatera ke Pulau Jawa mengenai 4 komponen pacaran tersebut yang paling penting untuk meminimalisir konflik pada partisipan yang berinisial CP dan berinisial EH yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh dengan pasangannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, CP mengatakan bahwa :
“*Aku merasa hal yang paling penting dalam hubunganku adalah trust, komitmen, komunikasi, lalu keintiman.*” Hal ini membuktikan bahwa komponen *trust* dianggap paling penting oleh CH dalam penyelesaian konflik terhadap pasangannya dibandingkan dengan komponen lainnya. Sedangkan EH mengatakan bahwa : “*Menurutku, kalau komponennya diurutkan yaitu trust, komunikasi, komitmen, dan keintiman*”. Pernyataan tersebut juga membuktikan bahwa komponen *trust* adalah komponen yang paling penting dalam menyelesaikan terjadinya konflik dengan pasangan. Dari kedua jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen yang paling berpengaruh pada cara penyelesaian konflik dengan pasangannya adalah rasa saling percaya (*trust each other*).

Hal tersebut juga didukung dengan hasil *mini survey* yang dilakukan oleh peneliti terhadap 36 partisipan yang sedang menjalani hubungan

berpacaran jarak jauh yang menghasilkan bahwa terdapat 94% (*lihat lampiran A*) partisipan menyetujui bahwa rasa saling percaya (*trust*) kepada pasangan dapat meminimalisir terjadinya konflik di dalam hubungan. Hasil wawancara singkat dan *mini survey* yang telah dilakukan semakin memperkuat bahwa komponen *trust* memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan pacaran. *Trust* merupakan perasaan yang nyaman dalam berbagi emosi, perasaan, dan reaksi dengan keyakinan bahwa pasangannya akan dapat menghormati dan tidak mengambil keuntungan dari apa yang dibagi dengannya (Morrow, 2010). Selain itu, *trust* merupakan keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap orang lain mengenai integritas, kemampuan, karakter, serta kebenaran yang dimiliki oleh orang tersebut (Geller, 1999).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahlstein (2006), menghasilkan bahwa pasangan romantis yang menjalani hubungan jarak jauh lebih dari enam bulan akan memiliki kepuasan hubungan dan *intimacy* yang lebih rendah dibandingkan pasangan romantis yang menjalani hubungan jarak jauh kurang dari enam bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa pacaran jarak jauh sulit untuk bertahan, namun pasangan yang berhasil menjalani hubungan selama lebih dari enam bulan dapat dikatakan sudah mampu beradaptasi dalam menghadapi konflik interpersonal yang muncul. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sacher dan Fine (1996), menghasilkan bahwa suatu hubungan jarak jauh akan memiliki level komitmen yang rendah dan kualitas hubungan yang buruk setelah hubungan tersebut berjalan lebih dari 6 bulan. Oleh karena itu, peneliti ingin

melihat dinamika penyelesaian konflik yang terjadi pada pasangan yang menjalin hubungan berpacaran jarak jauh selama lebih dari 6 bulan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winayanti dan Widiasavitri (2015), meneliti mengenai hubungan *trust* dengan konflik interpersonal pada dewasa muda yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Penelitian tersebut dilaksanakan terhadap 100 mahasiswa Universitas Udayana, Bali. Hal ini karena Universitas Udayana memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan, yang berarti apabila terjadi kenaikan pada nilai *trust*, maka akan terjadi penurunan pada nilai konflik interpersonal dan begitu juga sebaliknya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kauffman (2000) yang menyatakan bahwa apabila tidak terdapat *trust* dalam hubungan berpacaran jarak jauh, maka hubungan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan lancar karena sering terjadi konflik yang dapat menyebabkan hubungan tidak bertahan lama. Kedua penelitian tersebut memiliki kaitan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki persamaan dalam melihat peranan komponen *trust* dalam hubungan berpacaran saat konflik terjadi dalam suatu hubungan romantis.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zacchilli, Hendrick, dan Hendrick (2009), pada *study 2* yang meneliti mengenai hubungan antara *relationship satisfaction* dan *respect* dengan dimensi-dimensi pada *romantic partner conflict strategy*, yaitu *compromise*, *domination*, *submission*, dan *interactional reactivity*, *separation*, *avoidance*. Penelitian

ini membagi dimensi tersebut menjadi tiga kategori yaitu *constructive conflict strategy*, *destructive conflict strategy*, dan *both of constructive and destructive conflict strategy*.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *relationship satisfaction* dan *respect* dengan *compromise* dan terdapat hubungan signifikan yang negatif antara *relationship satisfaction* dan *respect* dengan *domination*, *interactional reactivity*, dan *submission*. Selain itu penelitian ini menghasilkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *relationship satisfaction* dan *respect* dengan *avoidance* dan *separation*. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pasangan yang memiliki penyelesaian konflik dengan strategi *compromise* akan puas dengan hubungannya dan dapat menghormati satu sama lain. Dapat diketahui juga bahwa *trust* merupakan salah satu prediktor yang kuat dari *relationship satisfaction* (Anderson & Emmers, 2006), sehingga peneliti ingin melihat sudut pandang dari variabel *trust* yang merupakan komponen penting dalam hubungan berpacaran dan juga prediktor dalam *relationship satisfaction*.

Hasil dari penelitian sebelumnya dapat dijadikan pedoman bagi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Zacchilli, Hendrick, dan Hendrick (2009) juga memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *romantic partner conflict strategy* dengan *trust*. Keaslian dari penelitian ini adalah dilakukan di daerah yang berbeda sehingga memiliki fenomena dan urgensi yang khas, khususnya daerah Jabodetabek dan peneliti

menggunakan variabel penelitian yang berbeda dengan variabel pada penelitian sebelumnya.

Dilihat dari fenomena pada dewasa awal yang sedang dalam tugas perkembangan untuk membangun hubungan lebih dalam dengan orang lain, namun di daerah Jabodetabek banyak perantau atau seorang yang tinggal pada kota yang berbeda dari kota asalnya yang dapat menyebabkan pemuda tersebut sedang menjalani hubungan jarak jauh, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat hubungan antara *trust* dan *romantic partner conflict strategy* pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *trust* dengan *romantic partner conflict strategy* pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *trust* dengan *romantic partner conflict strategy* pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis dalam pelaksanaannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menambahkan literatur dalam penelitian Psikologi di Indonesia, khususnya mengenai topik hubungan *trust* dengan *romantic partner conflict strategy* pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh, karena penelitian mengenai kedua variabel tersebut masih sedikit di Indonesia.
- 2) Memberikan gambaran mengenai hubungan antara *trust* dengan *romantic partner conflict strategy* pada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran, terutama di daerah Jabodetabek karena partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa muda yang berdomisili di Jabodetabek.
- 3) Memberikan sumbangsih referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, maupun Psikologi Konseling, khususnya mengenai hubungan romantik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan gambaran dan wawasan kepada *emerging adulthood* yang sedang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh mengenai ada atau tidaknya hubungan antara *trust* dan *romantic partner conflict strategy* sehingga partisipan maupun

pihak yang membaca lebih *aware* terhadap hal-hal yang dapat digunakan sebagai penyelesaian konflik yang tepat dalam hubungan berpacaran.

- 2) Memberikan informasi kepada partisipan atau pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh agar dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi konflik terhadap pasangan dengan cara meningkatkan komponen-komponen pacaran yang ada dan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang tepat.
- 3) Memberikan pertimbangan bagi konselor atau praktisi yang sedang atau akan menangani klien yang memiliki permasalahan mengenai relasi dengan pasangannya yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

